

PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ 45 TAHUN 2021-2024

Septiana Kartika Rachmawati¹, Justita Dura², Mohammad Bukhori³

^{1,2,3} Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

septia.rahma@gmail.com

ABSTRACT

Determining an optimal capital structure is a strategic decision for companies because it is closely related to financial risk, cost of capital, and firm value in the eyes of investors. This study aims to analyze the effect of tax aggressiveness, profitability, and firm size on capital structure in companies listed in the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2024 period. Capital structure is proxied by the Debt to Equity Ratio (DER), tax aggressiveness is proxied by the Effective Tax Rate (ETR), profitability is proxied by Return on Assets (ROA), and firm size is measured using the logarithm of total assets. This research employs a quantitative approach using secondary data from the annual financial statements of LQ45 companies selected through purposive sampling, and is analyzed using multiple linear regression and classical assumption tests with the aid of SPSS 26 software. The results show that, partially, profitability and firm size have a significant effect on capital structure, while tax aggressiveness does not have a significant effect. Tax aggressiveness, profitability, and firm size simultaneously have a significant effect on capital structure, indicating that these variables are able to explain the variation in capital structure of LQ45 companies during the study period. These findings are expected to serve as a reference for management, investors, and academics in evaluating financing policies and their implications for corporate financial stability and performance.

Keywords: Tax aggressiveness, profitability, firm size, capital structure, LQ45 Index.

ABSTRAK

Penentuan struktur modal yang optimal merupakan keputusan strategis bagi perusahaan karena berkaitan dengan risiko keuangan, biaya modal, serta nilai perusahaan di mata investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh agresivitas pajak, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Struktur modal diperaksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), agresivitas pajak diperaksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), profitabilitas diperaksikan dengan *Return on Assets* (ROA), dan ukuran perusahaan dengan log total aset. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan LQ45 yang dipilih melalui teknik purposive sampling, serta dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan uji asumsi klasik dengan bantuan software s SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan agresivitas pajak berpengaruh signifikan.

Agresivitas pajak, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variasi struktur modal perusahaan LQ45 selama periode penelitian. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen, investor, dan akademisi dalam mengevaluasi kebijakan pendanaan serta implikasinya terhadap stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

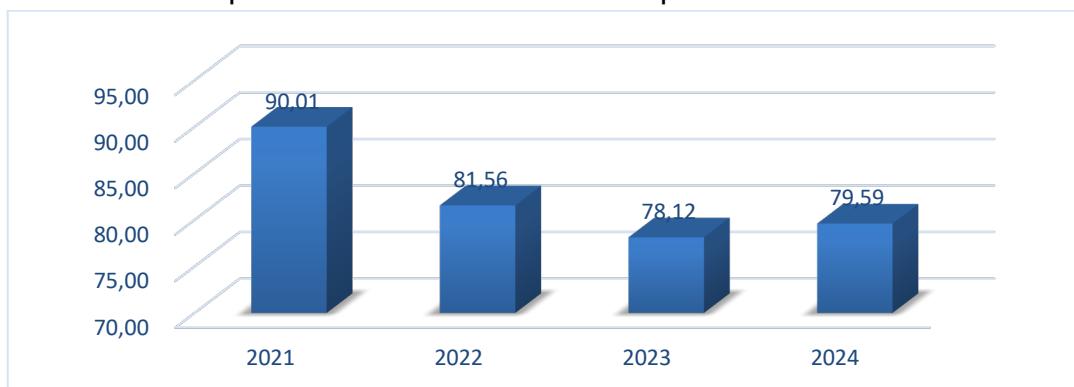
Kata Kunci: Agresivitas pajak, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Struktur modal, Indeks LQ45.

A. Pendahuluan

Keputusan pendanaan merupakan salah satu hal yang penting untuk dipertimbangkan karena adanya kombinasi pendanaan berupa ekuitas dan hutang yang akan mempengaruhi biaya modal. Struktur modal yang optimal merupakan aspek strategis dalam pengelolaan keuangan perusahaan, karena berpengaruh langsung terhadap risiko finansial, biaya modal, serta nilai perusahaan di mata investor. Penentuan struktur modal yang optimal menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen, mengingat setiap keputusan pembiayaan membawa implikasi jangka panjang terhadap kesehatan keuangan dan daya saing perusahaan (Rahmawati, 2021).

Teori struktur modal yang didominasi oleh pencairan struktur

modal yang optimal. Pecking order theory dan trade-off theory memberikan pandangan yang saling bertentangan terkait struktur modal, hal ini juga ikut dengan hasil penelitian yang masih kontradiktif terkait *pecking order theory* dan *trade off theory* (Alkausar et al., 2020). Trade off theory menyatakan bahwa perusahaan memilih menggunakan hutang karena adanya penghematan pajak. Sedangkan *pecking order theory* perusahaan akan memilih sumber pendanaan internal terlebih dahulu, kemudian akan menggunakan pendanaan utan dan terakhir akan menerbitkan jika pendanaan ekternal dibutuhkan (Rohman, 2025). Oleh karena itu, peneliti membuat grafik dari 10 perusahaan besar LQ 45 tahun 2024 untuk mengetahui struktur modal dari perusahaan tersebut.



Gambar 1. DER LQ 45 tahun 2024

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan Grafik tersebut menunjukkan perkembangan rata-rata rasio Debt to Equity Ratio (DER) dari perusahaan yang dianalisis pada tahun 2021 sampai 2024. DER adalah indikator utama untuk menggambarkan struktur modal perusahaan, khususnya proporsi utang terhadap ekuitas. Kenaikan DER menunjukkan kecenderungan perusahaan-perusahaan tersebut untuk menambah pendanaan berbasis utang sehingga beban kewajiban jangka panjang turut meningkat. Fluktuasi DER tahun ke tahun bisa dipengaruhi oleh berbagai strategi perusahaan, misalnya ekspansi usaha, kebutuhan modal kerja ekstra, atau kebijakan restrukturisasi keuangan. DER yang semakin tinggi perlu diperhatikan karena dapat meningkatkan risiko keuangan bila perusahaan tidak mampu membayar utang dan bunga secara tepat (Mursalini et al., 2025). Penentuan perimbangan proporsi dari struktur modal perusahaan manajemen, perusahaan mengharusnya tim manajemen perusahaan untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Beberapa yang mempengaruhi struktur modal perusahaan seperti, tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar resiko aktiva, besar modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen dan ukuran dari suatu perusahaan (Firmansah et al. 2022).

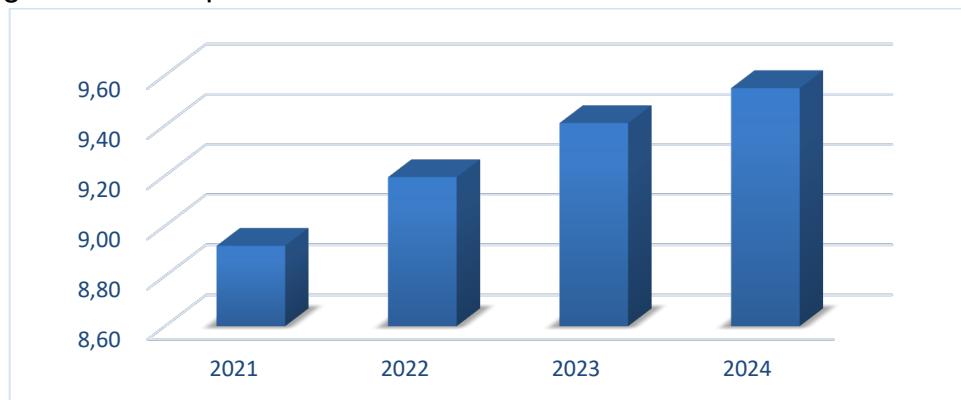
Pajak merupakan alat utama untuk menghasilkan pendapatan, semakin tinggi pajak yang dibayarkan suatu perusahaan, maka semakin besar penerimaan negara. Sebaliknya bagi perusahaan pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan. Perbedaan manfaat menyebabkan wajib pajak cenderung mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dan didunia usaha berusaha membayar pajak dengan tarif yang rendah dari keuntungan bersih sedangkan pemerintah menginginkan pajak yang tinggi untuk mendanai administrasi publik. Berdasarkan perbedaan tersebut, perusahaan melakukan tindakan praktik mengatur atau merancang pendapatan anggaran untuk melakukan tindakan agresivitas pajak (Budiarto et al., 2025).

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada struktur modal adalah agresivitas pajak, agresivitas pajak pada perusahaan LQ45 tahun 2021-2024 berfokus pada strategi manajemen pajak yang dilakukan perusahaan dalam rangka meminimalkan beban pajak secara legal melalui praktik tax avoidance dan tax planning. Agresivitas pajak semakin menjadi perhatian utama karena dapat berdampak pada penerimaan negara dan juga citra perusahaan di mata investor dan publik yakni upaya perusahaan dalam mengurangi beban pajak melalui strategi perencanaan pajak yang sah maupun melalui pendekatan yang lebih agresif (Rachmawati et al., 2025). Selama periode 2021-2024,

perusahaan LQ45 mengalami tekanan dari berbagai faktor eksternal, seperti pemulihan ekonomi pasca pandemi, perubahan regulasi pajak, serta tuntutan transparansi dan akuntabilitas dari regulator. Perusahaan di LQ45 memiliki sumber daya dan kompleksitas bisnis yang mendorong mereka untuk mencari cara-cara efisien dalam pengelolaan kewajiban pajaknya, termasuk melalui perencanaan pajak yang agresif guna meningkatkan laba setelah pajak dan daya saing bisnis (Budiarto et al., 2025).

Kebijakan pajak yang beperganjaruh terhadap struktur modal

adalah Efectivitas Tax Rate (ETR) yang dapat mencerminkan perbedaan yang dapat mencerminkan perbedaan tetap (permanent difference) antara perhitungan laba komersial dan laba fiscal. Sebagai laba komersial dan laba fiskal(Asiah et al., 2022). Sebagai besar riset sebelumnya memakai rasio ETR guna mengukur efektifitas perencanaan pajak sebuah perusahaan (Rahmawati, 2025). Oleh karena itu, peneliti membuat grafik pada gambar 1.2 dari 10 emiten LQ 45 tahun 2021- 2024 untuk mengetahui rasio ETR dari perusahaan tersebut.



Gambar 2. ETR LQ 45 tahun 2021-2024

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan variasi tingkat efektivitas tarif pajak yang dibayarkan oleh masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti laba-rugi fiskal, insentif pemerintah, perencanaan pajak, serta dinamika pendapatan perusahaan. Setiap emiten LQ45 memperlihatkan tren ETR yang berbeda-beda selama periode 2021 hingga 2024. Beberapa emiten, seperti UNVR, memiliki ETR yang sangat tinggi di tahun 2021

(sekitar 34,89%) namun mengalami penurunan tajam hingga 2024. Sementara emiten lain, seperti PGAS dan SMGR, cenderung memiliki ETR lebih rendah dan bergerak stabil.

Emiten dengan data lengkap seperti TLKM, PTBA, TOWR, UNTR, dan SMGR memperlihatkan penurunan ETR di tahun 2024 jika dibanding tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan efisiensi pajak atau perubahan strategi perusahaan terhadap pembayaran pajak selama periode setelah pandemi. PGAS pada

2021 mencatat ETR minus, menunjukkan adanya faktor luar biasa seperti manfaat pajak tangguhan, rugi fiskal, atau insentif khusus yang menyebabkan perusahaan secara efektif tidak membayar pajak di tahun tersebut. SIDO dan PGEO baru tercatat pada tahun-tahun terakhir. SIDO mengalami kenaikan ETR dari 2023 ke 2024, sementara PGEO baru muncul di 2024 dengan nilai ETR sekitar 3,31%.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, dan menjadi indikator penting kinerja keuangan yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset dan modal untuk menciptakan pendapatan. Berdasarkan teori Pecking Order yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih mengandalkan sumber pendanaan internal seperti laba ditahan, serta menghindari pendanaan eksternal melalui utang atau penerbitan saham baru.

Perusahaan yang lebih menguntungkan biasanya memiliki rasio utang yang lebih rendah dalam struktur modalnya.

Pengukuran rasio profitabilitas dilakukan dengan mengaitkan pos-pos dalam laporan laba rugi dengan neraca, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan tingkat laba yang optimal. Tujuan utama badan usaha dalam pengelolaan keuangan adalah memperoleh laba, sehingga rasio

profitabilitas menjadi ukuran penting dalam menilai keberhasilan kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu tolok ukur yang sering digunakan adalah Return on Assets (ROA), yang mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari aset yang dikelola, dimana semakin tinggi nilainya, maka semakin cepat pengembalian modal melalui laba. Indeks LQ45 pada tahun 2021-2024, profitabilitas menjadi fokus utama karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang juga merupakan indikator efektivitas manajemen dan kesehatan keuangan perusahaan. Profitabilitas dalam indeks ini biasanya diukur menggunakan rasio seperti Return On Assets (ROA) yang menunjukkan seberapa efektif aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas investasinya (Susilowati et al., 2024).

Adapun nilai perusahaan yang meningkat semestinya dapat berpengaruh beberapa macam keuangan perusahaan, terutama berpengaruh pada peningkatan nilai dari perusahaan. Di sisi lain, terdapat suatu skala perusahaan yang berguna untuk menentukan besar atau kecilnya pendanaan dana serta kinerja perusahaan yang dikenal dengan ukuran perusahaan. Untuk melakukan pengukuran pada suatu entitas usaha dapat menggunakan indikator besar, sedang, maupun kecil. Kategori-kategori tersebut bermanfaat sebagai tolak ukur dalam skala investasi (Romadhani, 2020).

Ukuran perusahaan (Firm Size) merupakan variabel fundamental yang

digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan dan diyakini memiliki korelasi yang kuat dengan kinerja, risiko, serta nilai perusahaan. Indeks LQ45 terdiri dari 45 perusahaan di Indonesia yang dipilih berdasarkan likuiditas saham, kapitalisasi pasar terbesar, serta aktivitas perdagangan yang tinggi di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian finansial, ukuran perusahaan umumnya diukur melalui total aset dan penjualan bersih per tahun atau beberapa tahun terakhir (Nusi et al., 2025). Total aset sering kali digunakan sebagai indikator utama karena mencerminkan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan, sedangkan penjualan bersih menggambarkan skala operasi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Pengukuran ukuran perusahaan ini dapat dilakukan dengan menghitung nilai logaritma natural (Ln) dari total aset untuk mengurangi fluktuasi data yang sangat besar sehingga hasil pengukuran menjadi lebih representatif dan mudah dianalisis.

Para investor juga dapat mengetahui besaran total aset, total penjualan, maupun total nilai pasar yang berguna sebagai acuan dalam mengambil keputusan (Wijaya, 2020) dan (Pratiwi et al., 2025). Melalui data yang dapat dianalisis maka penanam modal akan bisa menghitung kemampuan menghasilkan keuntungan dan modal dari suatu perusahaan, sehingga dapat mencerminkan nilai perusahaan yang baik. Pada umumnya, jika skala ukuran suatu perusahaan naik maka

berarti perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tinggi pula.

Meskipun begitu, terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang masih memiliki skala perusahaan yang kecil tetapi mempunyai nilai perusahaan yang tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai perusahaan tinggi belum tentu mempunyai skala perusahaan yang tinggi, begitu pula sebaliknya (Romadhani, 2020).

Penelitian sebelumnya menjelaskan struktur memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya suatu struktur modal perusahaan sesuai indikator dalam melakukan tindakan penghindaran pajak (Nabila et al., 2023). Apabila adanya beban pajak yang tinggi akan mengakibatkan struktur modal suatu perusahaan menjadi bertambah dikarenakan dana dikeluarkan untuk membayar beban pajak tersebut yang diambil dari pendanaan modal sehingga struktur modal perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Sadia, 2019) dan Diantari (2021).

Namun pada peneliti (Septiananda et al., 2023) bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh pada struktur modal karena perusahaan memperoleh keuntungan yang tidak proporsional dari penggunaan utang melalui pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Kemampuan perusahaan-perusahaan dalam mengetahui struktur modal dapat dihitung dari profitabilitas (Efendi et al., 2021). Profitabilitas tidak memengaruhi struktur modal perusahaan nilai profitabilitas tinggi

maka secara otomatis struktur modal menjadi kecil.

Penurunan struktur modal diakibatkan dari nilai profitabilitas yang tinggi, dalam hal ini perusahaan akan menggunakan laba ditahan apabila mendapatkan keuntungan yang besar sebagai modal perusahaan sehingga nilai dari struktur modal dapat diturunkan untuk menyeimbangkan kegiatan perusahaan (Kamela,2023). Penelitian Sari (2021) mendapatkan hasil yang berbeda, bahwa profitabilitas berpengaruh pada struktur modal perusahaan, artinya apabila profitabilitas mengalami kenaikan maka diikuti dengan peningkatan struktur modal.

Terkait ukuran perusahaan, Purnasari (2020) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi profitabilitas perusahaan. Terdapat perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar ternyata tidak memungkinkan mempunyai keuntungan perusahaan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan-perusahaan besar juga harus mengeluarkan banyak biaya dalam kegiatan operasional dibanding dengan perusahaan-perusahaan sejenis namun memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil.

Penelitian Muhammrah et al (2021) mendapatkan hasil yang berbeda, ternyata ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan , semakin banyak investor yang berminat memiliki saham, maka harga saham perusahaan dapat semakin tinggi. Kenaikan harga saham di pasar

modal mengindikasikan bahwa nilai perusahaan semakin meningkat, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviarni et al. (2019).

Kondisi perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45 pada periode 2021-2024 menunjukkan hubungan yang kompleks antara struktur modal, agresivitas pajak, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dalam menentukan nilai serta kinerja perusahaan. Struktur modal, yang umumnya diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), memperlihatkan tren bahwa peningkatan penggunaan utang (leverage) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini mencerminkan persepsi risiko yang lebih tinggi dari para investor terhadap perusahaan dengan struktur modal yang lebih agresif atau didominasi oleh utang(Wandani et al., 2025).

Perusahaan LQ45 memanfaatkan strategi pengelolaan pajak secara legal untuk mengurangi beban pajak, sehingga mampu meningkatkan laba bersih dan profitabilitas. Strategi tersebut efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Perusahaan yang menerapkan strategi pajak agresif umumnya memiliki profitabilitas dan likuiditas yang lebih baik, yang berkontribusi pada kestabilan dan pertumbuhan nilai perusahaan (Firmansah et al., 2024).

Profitabilitas sendiri merupakan faktor utama yang secara langsung mempengaruhi nilai

perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih diminati oleh investor karena hal tersebut mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan operasi secara efisien untuk menghasilkan keuntungan yang konsisten (Ferli et al., 2025).

Ukuran perusahaan yang biasanya diukur melalui kapitalisasi pasar atau total aset juga memegang peranan penting dalam hubungan ini. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki struktur modal yang lebih konservatif, serta pendekatan agresivitas pajak dan strategi profitabilitas yang lebih

matang. Dengan demikian, mereka lebih mampu mengelola risiko dan menjaga nilai perusahaan agar tetap stabil di tengah dinamika pasar yang berubah. Interaksi antara struktur modal, agresivitas pajak, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan LQ45 berpengaruh signifikan dalam membentuk nilai dan kinerja perusahaan. Struktur modal yang agresif dapat menurunkan nilai perusahaan, tetapi apabila didukung oleh profitabilitas yang baik, strategi pajak yang efektif, dan ukuran perusahaan yang memadai, maka nilai perusahaan dapat tetap terjaga dan tumbuh secara optimal (Widyawati et al., 2025).

Tabel 1. Kapitalisasi pasar LQ 45

Tahun	Kapitalisasi Pasar LQ45 (Rp triliun)
2021	± 4.515,32 triliun (Data OJK menunjukkan kapitalisasi LQ45 ~4.515,32 triliun pada 2021)
2022	± 5.390,36 triliun (Kapitalisasi pasar LQ45 meningkat di 2022)
2023	± 5.721,49 triliun (Data menunjukkan lanjut meningkat di 2023)
2024	± 5.415,20 triliun (Dalam salah satu statistik tahun 2024 menunjukkan angka sekitar ini)

Sumber : ojk.go.id

pada perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar besar karena hal tersebut mencerminkan stabilitas dan likuiditas pasar yang lebih baik. Perusahaan kecil biasanya memiliki kapitalisasi pasar yang lebih rendah, sehingga tidak memenuhi kriteria tersebut. Saham perusahaan kecil cenderung memiliki frekuensi perdagangan dan nilai transaksi yang lebih rendah, sehingga lebih kurang likuiditas dibandingkan saham

perusahaan besar yang aktif diperdagangkan di pasar reguler.

Kondisi likuiditas yang rendah akan menyulitkan investor dalam melakukan pembelian dan penjualan saham dengan mudah serta harga yang wajar. Selain itu, kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan juga menjadi dasar seleksi. Perusahaan kecil sering kali belum memiliki kondisi keuangan yang kuat dan prospek pertumbuhan yang jelas seperti perusahaan besar

dan mapan yang termasuk dalam LQ45. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan kurang solid dan prospek pertumbuhan yang tidak jelas dianggap lebih berisiko dan kurang menarik untuk dimasukkan ke dalam indeks LQ45. Penelitian ini berlandaskan pada grand theory struktur modal, trade off theory yang memandang penambahan utang hingga keseimbangan antara manfaat tax shield dan biaya kesulitan keuangan serta keagenan sehingga DER dianggap sebagai kompromi dipengaruhi agresivitas pajak, profitabilitas, dan ukuran perusahaan serta pecking order theory yang menyatakan profitabilitas tinggi mengurangi ketergantungan pada utang berkat dana internal melimpah.

Penelitian struktur modal telah banyak diteliti dari penelitian Septiananda et al (2023), Cahayanti, 2025, Nabila et al (2023), Rachmawati (2021), Purnasari (2020), Marhan et al., 2023, Meisyha et al (2021), Nuridah (2023), Pangesti et al (2020), Efendi et al (2021), dan Marpaung et al (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan yang berbeda, hal ini menarik minat peneliti agar melakukan penelitian secara mendalam tentang struktur modal di perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, perusahaan dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi besar, serta kinerja keuangan yang relatif kuat. Periode pengamatan 2021 – 2024 dinamis terhadap kebijakan pendanaan perusahaan.

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui

dan menganalisis adanya pengaruh agresivitas pajak terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 tahun 2021-2024, mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 tahun 2021-2024, mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 tahun 2021-2024, mengertahui dan menganalisis pengaruh agresivitas pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 tahun 2021-2024.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh agresivitas pajak, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Partisipan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh perusahaan sampel yang memenuhi persyaratan selama periode 2021–2024.

Instrumen penelitian berupa dokumentasi laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek

Indonesia dan sumber pendukung lainnya, dengan teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang didahului dengan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, serta dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 dengan periode pengamatan data selama empat tahun (2021–2024), yang mencakup tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

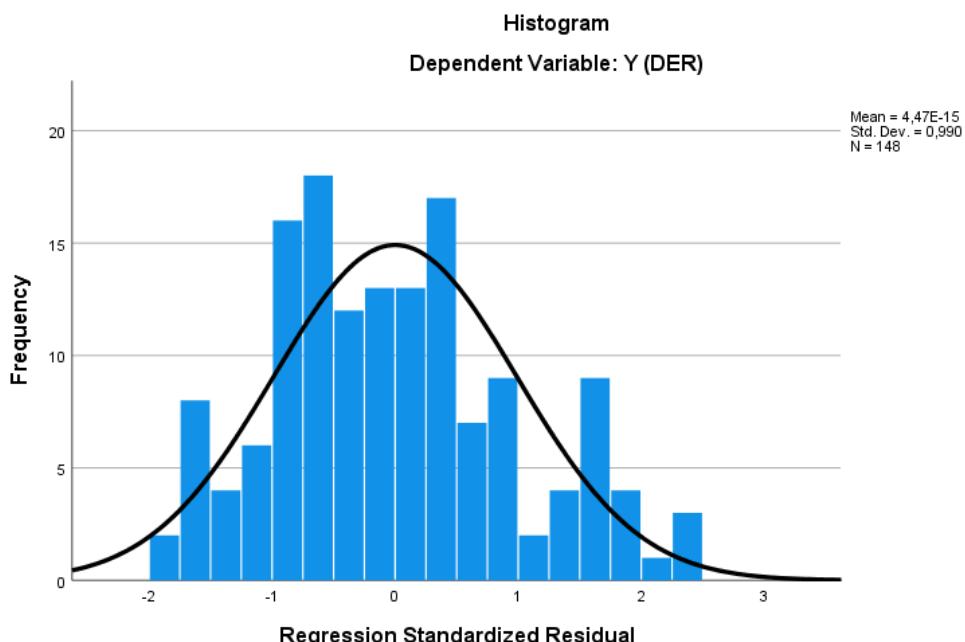
Hasil

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan dengan melakukan analisis data menggunakan model regresi berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 pengujian yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas serta uji autokorelasi. Berikut ini uraian hasil asumsi klasik.

Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengenali model dalam regresi mempunyai distribusi yang wajar. Menguji informasi dan data yang terdistribusi normal menggunakan grafik histogram dan normal *probability plot* (P-Plot) serta dilakukan dengan melalui uji Shapiro-Wilk.

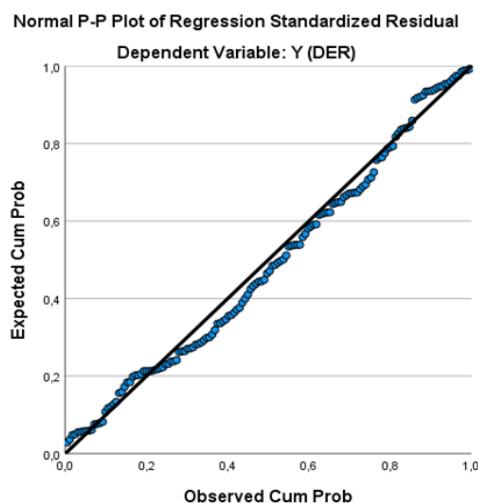


Gambar 3. Grafik Histogram

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan grafik histogram 3 diatas dapat dilihat bahwa distribusi observasi memberikan kurva normal, sehingga model regresi ini lolos uji normalitas. Adapun kesimpulan

tersebut juga diperkuat dengan pengujian normalitas dengan metode normal *probability plot* (P-Plot). Hasil pengujian dengan metode P-Plot pada gambar 4.regresi.



Gambar 4. Hasil Uji P-Plot

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa dari titik data mendekati garis diagonal sehingga mengidentifikasi bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dari kedua grafik diatas dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah lolos dalam uji normalitas. Namun, metode pengujian normalitas dengan menggunakan analisis grafik histogram maupun P-Plot merupakan metode yang membutuhkan kehati-hatian dalam penafsirannya. Hal

tersebut dikarenakan kedua metode tersebut tidak menghasilkan angka yang pasti, sehingga normalitas data ditemukan dari persepsi penelitian terhadap grafik dan kerap menimbulkan bias jika kurang berhati-hati (Ghozali, 2016). Oleh karena itu untuk menghilangkan keraguan terhadap hasil normalitas data dari penelitian ini menguji normalitas selanjutnya dengan menggunakan uji Kolmogrov-smirnov pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,12771732
Most Differences	Absolute	,060
	Positive	,060

	Negative		-,057
Test Statistic			,060
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,218
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,208
		Upper Bound	,229

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. *Lilliefors Significance Correction*.
d. *This is a lower bound of the true significance*.
e. *Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1314643744.*

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap unstandardized residual, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan dan hasil pengujian statistik yang diperoleh dapat dipercaya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah dalam regresi terdapat korelasi antara variabel.

Model regresi yang baik selayaknya tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan pada hasil uji nilai tolerance serta VIF pada variabel independent yang diukur dengan *Effective Tax Rate, Return On Assets, Ukuran perusahaan, serta variabel dependent stuktur modal (DER)* bahwa nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dapat diketahui ada tidaknya multikolinearitas. Jika nilai VIF antara 1 kurang dari 10, dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak akan menunjukkan multikolinieritas. Nilai toleransi semua variabel independen $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 5.7.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
Model	B	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
		Std. Error	Beta				
1(Constant)	-25,396	2,289		-11,097	,000		

X1 (ETR)	5,054	,964	,274	5,243	,000	,880	1,137
X2 (ROA)	7,107	1,209	,295	5,880	,000	,952	1,051
X3 (Size)	,786	,074	,564	10,564	,000	,841	1,189

a. Dependent Variable: Y (DER)

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 12 Coefficients, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel ETR (X1) sebesar 0,880, ROA (X2) sebesar 0,952, dan size (X3) sebesar 0,841, yang seluruhnya lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel adalah 1,137, 1,051, dan 1,189, yang semuanya lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Artinya, variabel ETR,

ROA, dan Size tidak saling berkorelasi tinggi, sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan tahun pada periode dengan kesalahan pada periode t-1.

Pengujian menggunakan kriteria Durbin Watson dari -2 sampai +2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada tabel 5 heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,809 ^a	,655	,648	1,1394038	2,075
a. Predictors: (Constant), X3 (Slze), X2 (ROA), X1 (ETR)					
b. Dependent Variable: Y (DER)					

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, diperoleh nilai DW sebesar 2,075. Dengan jumlah observasi 148 dan jumlah variabel independen 3, pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai $d_L \approx 1,62$ dan $d_U \approx 1,70$. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada di antara d_U dan $(4 - d_U)$, yaitu $1,70 < 2,075 < 2,30$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif, pada model regresi. Dengan

demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastistas berfungsi untuk menguji apakah terjadi perbedaan varian dan nilai residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lainnya. Berikut hasil uji heteroskedastistas disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1(Constant)	-1,246	1,305			-,954	,342
X1 (ETR)	,160	,550	,025		,290	,772
X2 (ROA)	1,025	,690	,124		1,487	,139
X3 (Size)	,063	,042	,132		1,487	,139

a. Dependent Variable: ABS_RES_1

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser dengan variabel dependen ABS_RES_1, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel ETR (X1) sebesar 0,772, ROA (X2) sebesar 0,139, dan Size (X3) sebesar 0,139. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan, sehingga model regresi memenuhi asumsi

klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi berganda terletak pada *Unstandardized Coefficients Beta*. Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuat persamaan regresi linier berganda pada tabel 6.

Tabel 6. Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-25,396	2,289		-11,097	,000		
X1 (ETR)	5,054	,964	,274	5,243	,000	,880	1,137
X2 (ROA)	7,107	1,209	,295	5,880	,000	,952	1,051
X3 (Size)	,786	,074	,564	10,564	,000	,841	1,189

a. Dependent Variable: Y (DER)

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan output Coefficients tabel 5.10 persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = -25,396 + 5,054X_1 + 7,107X_2 + 0,786X_3 + e$$

Keterangan:

$Y = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$

$X_1 = \text{Effective Tax Rate (ETR)}$

$X_2 = \text{Return on Assets (ROA)}$

$X_3 = \text{Ukuran Perusahaan (Size)}$

$e = \text{Error kerja.}$

a. Konstanta(Constant)

Nilai konstanta sebesar -25,396 menunjukkan bahwa apabila variabel ETR, ROA, dan ukuran perusahaan (Size) bernilai nol atau tidak memberikan pengaruh, maka nilai *debt to equity ratio* (DER) sebesar -25,396. Dengan kata lain, konstan ini merepresentasikan nilai dasar DER ketika seluruh variable independent tidak berkontribusi terhadap perubahan DER. Nilai konstanta ini tidak diinterpretasikan secara literal melainkan berfungsi titik awal perhitungan regresi agar pengaruh masing masing variable independent.

b. Koefisien *Effective Tax Rate* (X_1) terhadap Struktur Modal (DER)

Koefisien regresi bernilai positif sebesar 5,054, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan ETR akan meningkatkan DER sebesar 5,054 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai menunjukkan bahwa ETR berpengaruh positif dan signifikan terhadap DER. Artinya, semakin tinggi beban pajak perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan penggunaan utang relatif terhadap ekuitas juga semakin besar.

c. Koefisien *Return on Assets* (X_2) terhadap Struktur Modal (DER)

Koefisien regresi positif sebesar 7,107 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan ROA akan meningkatkan DER sebesar 7,107 satuan, dengan asumsi variabel

lain konstan. Nilai menandakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap DER. Artinya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki struktur modal dengan rasio utang yang lebih besar

d. Koefisien Ukuran Perusahaan (X_3) terhadap Struktur Modal (DER)

Koefisien regresi sebesar 0,786 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan ukuran perusahaan (Size) akan meningkatkan DER sebesar 0,786 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DER. Artinya, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung lebih mudah memperoleh pendanaan utang sehingga memiliki DER yang lebih tinggi.

Uji Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji t berfungsi untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel terikat terhadap variabel bebas. Pengujian ini berpengaruh pada variabel profitabilitas yang diprosikan ETR, ROA, dan ukuran perusahaan secara parsial atau individu terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuat uji t pada tabel 7

Tabel 7. Uji t

Model	Coefficients ^a			Collinearity Statistics			
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-25,396	2,289		-11,097	,000		
X1 (ETR)	5,054	,964	,274	5,243	,000	,880	1,137
X2 (ROA)	7,107	1,209	,295	5,880	,000	,952	1,051
X3 (Size)	,786	,074	,564	10,564	,000	,841	1,189

a. Dependent Variable: Y (DER)

Berdasarkan hasil tabel 7 uji t , jumlah responden adalah 148, dengan jumlah variabel independen sebanyak 3, sehingga derajat kebebasan (df) dapat dihitung sebagai berikut: $df = n - k - 1 = 148 - 3 - 1 = 144$. Pada taraf signifikansi 0,05 (dua arah) dan $df = 144$, diperoleh nilai t tabel $\approx 1,976$. Adapun hasil uji t untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Variabel ETR memiliki nilai t hitung sebesar 5,243 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena t hitung $> t$ tabel ($5,243 > 1,976$) dan nilai Sig. $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ETR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan demikian, H_1 diterima. Artinya, semakin tinggi *effective tax rate* perusahaan, maka DER cenderung meningkat.

b. *Return on Assets* (ROA / X_2) terhadap Struktur Modal (DER)

Variabel ROA memiliki nilai t hitung sebesar 5,880 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena t hitung $> t$ tabel ($5,880 > 1,976$) dan nilai Sig. $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan

signifikan terhadap DER. Dengan demikian, H_2 diterima. Artinya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang lebih besar.

c. Ukuran Perusahaan (Size / X_3) terhadap Struktur Modal (DER)

Variabel ukuran perusahaan (Size) memiliki nilai t hitung sebesar 10,564 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena t hitung $> t$ tabel ($10,564 > 1,976$) dan nilai Sig. $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DER. Dengan demikian, H_3 diterima. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pendanaan utang.

2. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilihat pengaruh agresivitas pajak (ETR), profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (Ln) terhadap variabel Struktur modal

(DER). Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuat uji F pada tabel 5.12.

Tabel 8. Uji F

Model		Sum of Squares	ANOVA ^a		
			df	Mean Square	F
1	Regression	355,246	3	118,415	91,212
	Residual	186,947	144	1,298	
	Total	542,193	147		

- a. Dependent Variable: Y (DER)
b. Predictors: (Constant), X3 (Size), X2 (ROA), X1 (ETR)

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 91,212 dengan tingkat signifikansi 0,000. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 148, dengan jumlah variabel independen sebanyak 3, sehingga derajat kebebasan adalah $df_1 = 3$ dan $df_2 = 144$. Pada taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai F tabel $\approx 2,67$. Karena nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($91,212 > 2,67$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR), *Return on Assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (Size) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan demikian, model regresi yang

digunakan layak (fit) untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan hipotesis simultan (H_4) diterima.

3. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel serta aspek-aspek lain diluar penelitian terhadap variabel dependen. Berikut nilai koefisien determinasi dari model regresi antara *Effective Tax Rate* (ETR), *Return on Assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (Size) dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Koefisien determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,809 ^a	,655	,648	1,1394038	2,075
a. Predictors: (Constant), X3 (Size), X2 (ROA), X1 (ETR)					
b. Dependent Variable: Y (DER)					
Sumber : Data diolah 2025					

Berdasarkan hasil Model Summary, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,648. Hal ini menunjukkan bahwa 64,8% variasi *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu *Effective Tax Rate* (ETR), *Return on Assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (Size). Sementara itu, 35,2% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Pembahasan

Pengaruh Agresivitas pajak (ETR) terhadap Struktur Modal (DER)

Effective tax rate (ETR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER). Kondisi yang dihasilkan menunjukkan bahwa kebijakan atau kondisi yang menaikkan ETR perusahaan berkaitan dengan peningkatan rasio hutang terhadap struktur modal (DER), sehingga struktur pendanaan perusahaan cenderung lebih banyak menggunakan hutang ketika beban pajak efektifnya tinggi.

Tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate/ETR*) mencerminkan seberapa besar beban pajak yang benar-benar ditanggung perusahaan dibandingkan laba akuntansinya. Ketika ETR meningkat, perusahaan menghadapi beban pajak yang relatif lebih tinggi sehingga memiliki insentif lebih kuat untuk memanfaatkan utang karena bunga utang bersifat deductible dan dapat menurunkan laba kena pajak. Dalam kondisi tersebut, perusahaan cenderung menambah pembiayaan berbasis utang, sehingga rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat seiring

naiknya ETR. Sebaliknya, apabila perusahaan mampu menekan ETR kebutuhan perusahaan untuk menggunakan utang sebagai penghemat pajak menjadi lebih rendah. Dalam situasi ini, perusahaan cenderung tidak agresif menambah utang, sehingga DER berpotensi lebih rendah. Dengan demikian, naik turunnya ETR dapat mempengaruhi keputusan leverage ETR yang tinggi mendorong perusahaan lebih mengandalkan utang (DER naik), sedangkan ETR yang rendah mengurangi dorongan tersebut sehingga struktur modal menjadi lebih konservatif (Ekinanda et al., 2021).

Hasil penemuan ini sejalan dengan Alfandia (2018) menyatakan bahwa tarif pajak efektif diperoleh dari rasio antara total beban pajak dengan laba sebelum pajak. Perusahaan memiliki kecenderungan memilih pendanaan dengan menggunakan hutang. Pendanaan dengan hutang dapat menghemat pembayaran pajak karena biaya bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Sedangkan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Ekinanda et al (2021) dan Efendi et al (2021) menyatakan bahwa *Effective Tax Rate* tidak berpengaruh terhadap struktur modal yang diperkirakan pada *Debt to Equity Ratio*.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Struktur Modal (DER)

Variabel *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER). Kondisi yang dihasilkan menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA secara nyata diikuti oleh kenaikan DER dalam model yang

diestimasi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru cenderung menggunakan utang lebih besar sehingga rasio DER meningkat. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang semakin menguntungkan dianggap lebih kredibel oleh kreditur, sehingga lebih mudah memperoleh pinjaman dan berani menambah leverage untuk ekspansi.

Salah satu acuan rentabilitas suatu badan usaha ialah ROA yang membandingkan antara income dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Menurut Meisyta et al (2021), ROA suatu badan usaha yang telah menjalankan aktivitas operasinya secara efektif akan menghasilkan nilai yang terbaik. Meningkatnya profitabilitas perusahaan akan meningkatkan struktur modal. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka struktur modal akan naik.

Penemuan selaras dengan Efendi et al (2021), Nabila et al (2023), dan Meisyta et al (2021) terkait profitabilitas yang ditunjukkan pada ROA berpengaruh terhadap struktur modal. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin efisien penggunaan asset perusahaan atau jumlah asset yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengurangi penggunaan utang jangka panjang dalam struktur modal dan mengurangi ketergantungan modal dari pihak luar perusahaan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Saputri et al (2020) dan Ekinanda et al (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak

berpengaruh terhadap struktur modal. Menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas terhadap struktur modal, maka perusahaan akan memilih pendanaan internal daripada pendaan eksternal. Sehingga dengan kenaikan profitabilitas akan menurunkan struktur modal.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal (DER)

Ukuran perusahaan (Size) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER), setiap kenaikan ukuran perusahaan secara konsisten diikuti oleh kenaikan DER dalam model yang diuji. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki proporsi utang yang lebih tinggi dibanding ekuitas. Perusahaan besar umumnya lebih mudah mengakses sumber pendanaan utang, karena memiliki aset, reputasi, dan kapasitas bisnis yang lebih dipercaya oleh kreditur.

Badan usaha dengan ukuran yang besar akan lebih memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan income dalam jumlah yang tinggi, karena skala operasi dan kapasitas asetnya lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Bisnis dengan total aset yang besar mengindikasikan adanya kemampuan menghasilkan pendapatan yang tinggi dan dipandang memiliki prospek kelangsungan usaha (Nabila et al., 2023) yang lebih baik sehingga dianggap lebih layak dan kredibel oleh pihak eksternal, khususnya kreditur. Dengan demikian, perusahaan berukuran besar pada umumnya memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pembiayaan

eksternal dan cenderung menggunakan hutang dalam porsi yang lebih tinggi, sehingga ukuran perusahaan berpotensi meningkatkan struktur modal dibandingkan perusahaan kecil yang akses pendanaannya lebih terbatas dan lebih berhati-hati dalam menambah hutang (Saragi et al., 2020).

Hasil penemuan ini sejalan dengan Saragi et al (2020) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah proporsi hutang dalam struktur modalnya. Artinya, perusahaan berukuran besar cenderung lebih memilih menggunakan pendanaan internal atau ekuitas dibanding menambah hutang, sehingga rasio hutang seperti DER menurun seiring peningkatan ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini berbanding terbalik dengan peneliti Nabila et al (2023) dan Efendi et al (2021), dalam penemuannya dinyatakan terkait ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh atas struktur modal.

Pengaruh Agresivitas pajak, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan terhadap Struktur Modal (DER)

Effective Tax Rate (ETR), Return on Assets (ROA), dan ukuran perusahaan (Size) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Debt to Equity Ratio (DER). Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan perusahaan dalam menggunakan utang (DER) tidak hanya dipengaruhi oleh profitabilitas (ROA) atau ukuran perusahaan (Size) saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan pajak yang tercermin dari ETR secara bersamaan. Hal ini mengindikasikan

bahwa aspek profitabilitas, skala usaha, dan pengelolaan beban pajak merupakan faktor yang bersama-sama dipertimbangkan manajemen ketika menentukan struktur pendanaan perusahaan Efendi et al (2021), Meisyha et al (2023), Sari et al (2021), Saragi et al (2020), dan Nabila et al (2023).

Implikasi penelitian ini terdapat implikasi teori, Penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa effective tax rate, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap debt to equity ratio pada perusahaan LQ45, sehingga mendukung pengembangan teori struktur modal, khususnya trade off theory dan pecking order theory dalam konteks pasar modal Indonesia. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan untuk menjelaskan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hubungan kontradiktif antara variabel keuangan dan struktur modal. Implikasi praktis bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan secara simultan kebijakan pajak, tingkat profitabilitas, dan skala aset dalam penentuan komposisi utang dan ekuitas, agar struktur modal tetap optimal dan risiko keuangan dapat dikendalikan. Bagi investor dan kreditur, informasi mengenai hubungan ETR, ROA, ukuran perusahaan, dan DER dapat dimanfaatkan sebagai bahan analisis tambahan untuk menilai risiko dan prospek perusahaan LQ45 sebelum mengambil keputusan investasi maupun pemberian pinjaman. Variabel yang paling dominan dalam

penelitian ini adalah ukuran perusahaan, di mana besarnya ukuran perusahaan menuntut pengelolaan aset, struktur modal, dan likuiditas yang lebih profesional karena setiap keputusan keuangan akan berdampak besar terhadap nilai perusahaan dan persepsi pasar.

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentunya mempunyai keterbatasan yaitu terdapat beberapa perusahaan tidak dapat dimasukkan ke dalam sampel karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan pada penelitian ini, misalnya perusahaan yang melaporkan rugi sebelum pajak atau memiliki laporan keuangan yang tidak lengkap. Kondisi tersebut dapat mengurangi jumlah observasi serta berpotensi memengaruhi kemampuan penelitian dalam menggambarkan kondisi seluruh populasi secara menyeluruh pada perusahaan LQ 45 dan penggunaan data primer dari laporan keuangan tahunan mengakibatkan kualitas analisis sangat bergantung pada waktu, tenaga, kelengkapan, ketepatan, dan konsistensi pelaporan yang dilakukan masing-masing perusahaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh agresivitas pajak, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal LQ 45 tahun 2021-2024. Bawa variabel independent yang diproksikan ETR, ROA, dan Size mempunyai pengaruh terhadap struktur modal, hasil dari kesimpulan yaitu *Effective Tax Rate* (ETR) berpengaruh signifikan

terhadap *debt to equity ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER), Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *debt to equity ratio* (DER), *Effective tax rate* (ETR), *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (Size) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *debt to equity ratio* (DER). luas.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya kajian mengenai struktur modal perusahaan, dengan memperkaya bukti empiris terkait pengaruh agresivitas pajak, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45. Hasil penelitian ini mendukung dan memperluas penerapan Trade-Off Theory dan Pecking Order Theory, dimana profitabilitas dan ukuran perusahaan terbukti berperan dalam menentukan kebijakan pendanaan perusahaan, sementara agresivitas pajak menunjukkan peran yang lebih kontekstual dalam struktur modal. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan referensi empiris terbaru dengan periode pengamatan pasca pandemi (2021–2024), yang masih relatif terbatas dalam literatur sebelumnya. Temuan ini juga memperkuat pemahaman bahwa karakteristik perusahaan berkapitalisasi besar dan likuid memiliki pola pendanaan yang berbeda dibandingkan perusahaan non-LQ45, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang struktur modal, kebijakan pajak, dan kinerja keuangan perusahaan di pasar modal Indonesia.

Bagi Perusahaan, disarankan untuk menetapkan kebijakan struktur

modal yang fleksibel dengan terus memantau perkembangan profitabilitas, efektivitas pajak, dan skala aset, serta menghindari ketergantungan utang yang berlebihan meskipun peluang penghematan pajak masih terbuka. Pendekatan ini dapat meminimalkan risiko keuangan dan menjaga kepercayaan investor dan kreditur dalam jangka panjang.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain seperti risiko bisnis, likuiditas, dan struktur aset, serta memperluas periode dan sektor penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mampu menjelaskan perbedaan hasil empiris yang masih kontradiktif. Selain itu, penggunaan pendekatan metode yang berbeda (misalnya panel data dengan model dinamis) dapat memberikan insight baru terhadap perilaku struktur modal perusahaan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfandia, N. (2018). Pengaruh effective tax rate terhadap struktur modal perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 312–325.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9018>
- Asiah, N., Mulyani, S., & Firmansyah, A. (2022). Effective tax rate dan perencanaan pajak terhadap kebijakan pendanaan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 1–15.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2022.01>
- Budiarto, D. S., Prabowo, M. A., & Firmansyah, A. (2025). Tax aggressiveness and corporate financial decisions: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(1), 45–60.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2024-0156>
- Cahyanti, R. (2025). Struktur modal dan faktor-faktor penentunya pada perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 29(1), 88–101.
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v29i1.10231>
- Diantari, P. R. (2021). Pengaruh agresivitas pajak terhadap struktur modal. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 31(6), 1564–1576.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i06.p15>
- Efendi, F., Nabila, A., & Marpaung, E. I. (2021). Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 25(2), 134–147.
<https://doi.org/10.20885/jaai.v25.iss2.art5>
- Ekinanda, R., Pratiwi, A., & Wijaya, H. (2021). Effective tax rate dan leverage perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 55–69.
<https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.28761>
- Firmansah, A., Septiananda, R., & Nuridah, S. (2022). Determinan struktur modal perusahaan Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(2), 101–115.
<https://doi.org/10.9744/jak.24.2.101-115>
- Firmansyah, A., Widyawati, D., & Ferli, O. (2024). Tax planning, profitability, and firm value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 11(3), 235–247.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2024.vol11.no3.0235>

- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kamela, N. (2023). Profitabilitas dan struktur modal: Pendekatan pecking order theory. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 44–57.
<https://doi.org/10.33508/jako.v15i1.3891>
- Marpaung, E. I., Meisyha, R., & Pangesti, A. (2020). Capital structure and firm performance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(7), 450–462.
https://www.ijicc.net/images/vol13iss7/13745_Marpaung_2020.pdf
- Meisyha, R., Efendi, F., & Nuridah, S. (2021). Return on assets and capital structure decisions. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(2), 159–171.
<https://doi.org/10.20961/jab.v2i2.574>
- Muharramah, R., Oktaviarni, F., & Saragi, H. (2021). Firm size and firm value. *Jurnal Keuangan dan Manajemen*, 17(1), 23–35.
<https://doi.org/10.31294/jkm.v17i1.10256>
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- Nabila, A., Efendi, F., & Saragi, H. (2023). Tax avoidance and capital structure. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 77–92.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v1i1.53214>
- Nusi, A., Pratiwi, D., & Wijaya, R. (2025). Firm size measurement in financial research. *International Journal of Financial Studies*, 13(1), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/ijfs13010001>
- Oktaviarni, F., Muharramah, R., & Saragi, H. (2019). Firm value determinants. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(2), 178–189.
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i2.3021>
- Purnasari, D. (2020). Ukuran perusahaan dan profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 520–533.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2020.12.031>
- Saragi, H., Nabila, A., & Efendi, F. (2020). Capital structure and firm size. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3), 411–425.
<https://doi.org/10.18196/jai.2103157>
- Septiananda, R., Firmansah, A., & Nuridah, S. (2023). Tax aggressiveness and leverage. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(1), 45–59.
<https://doi.org/10.20885/jaai.v0i27.iss1.art4>
- Susilowati, D., Ferli, O., & Widyawati, D. (2024). Profitability analysis of LQ45 firms. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 21(2), 98–112.
<https://doi.org/10.38043/jmb.v2i2.4892>